

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman terbaru sekarang ini menjadi seorang guru merupakan profesi menjanjikan. Pada pendidikan formal, guru mempunyai peran aktif untuk menentukan suatu keberhasilan siswa kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Seiring berkembangnya teknologi yang sangat cepat pada era milineal ini guru tidak hanya memberi informasi atau sekedar penyaji materi saja. Tetapi dapat pula sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan sebuah materi yang telah diterima. Oleh karena itu, guru harus professional serta bisa mengembangkan keahlian mengajar yang tidak saja terbatas pada penguasaan prinsip-prinsip mengajar. Maka diberikan kepada tenaga pendidik yang profesional sebuah penghargaan untuk meningkatkan kinerja guru yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang pada salah satu butir berbunyi sebagai berikut: “Pada pelaksanaan tugas profesionalitas, guru memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup dan jaminan kesejahteraan sosial melalui gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, selain itu guru juga mendapatkan tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugas dengan prinsip penghargaan atas prestasi yang diperoleh”.

Terdapat seperangkat tugas yang dilaksanakan oleh guru yang wajib dilaksanakan berhubungan dengan profesi, tugas tersebut sangat berkaitan dengan

kompetensi profesionalan. Intisari profesi guru berdasarkan jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik yang tidak dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan yang di peroleh. Sejak disahkannya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pada Pasal 15 ayat 1 yang menegaskan bahwa pengajar merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Walaupun kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam bidang kependidikan. Guru profesional diharapkan mematuhi nilai-nilai profesional berikut:

1. komitmen dalam mengajar, baik secara umum maupun dalam disiplin mereka sendiri;
2. menghormati peserta didik individu dan untuk pengembangan dan pemberdayaan mereka;
3. komitmen untuk pengembangan komunitas belajar, termasuk siswa, guru dan semua yang terlibat dalam dukungan pembelajaran;
4. komitmen untuk mendorong partisipasi dalam pendidikan tinggi dan kesetaraan peluang pendidikan;
5. Komitmen untuk melanjutkan refleksi, evaluasi dan peningkatan konsekuensi dari praktik mereka sendiri. (Richard Edwards and Katherine Nicoll, 2006:125).

Dikatakan guru profesional apabila kualitas guru dapat dipertanggung jawabkan. Seperti halnya ciri-ciri guru yang profesional dimana guru harus

mempunyai jiwa *entrepreneurship*, *self motivation*, *self growth* dan *capability* (Aziz, 2016:93-95). Jiwa *enterpremeurship* yang ditekankan disini yaitu guru harus mempunyai jiwa pengusaha dalam hal kemandirian sikap yang baik, *self motivation* dimana guru harus mempunyai dorongan yang kuat sebagai guru yang baik, guru harus mempunyai *self growth* untuk dapat berkembang dalam perubahan zaman sehingga tidak tergerus oleh modernisasi, dapat memaksimalkan *capability* atau kapasitas sebagai guru untuk peserta didik yang unggul. Tidak hanya memberikan materi pokok bagi siswa tetapi juga mampu membekali diri dengan pembelajaran yang sekarang ini terus berubah karena perubahan jaman. Seperti peningkatan kemampuan dan ketrampilan pada berbagai bidang khususnya ilmu teknologi dan informasi. Pengajar setidaknya dapat memberi dorongan siswa untuk aktif dalam berfikir kritis serta dapat menemukan cara belajar sendiri.

Meskipun profesi pengajar sekarang ini sangat diminati, maka dengan adanya perbaikan melalui program sertifikasi dan tunjangan profesi, tidak menjamin bahwa guru tersebut sudah professional. Menteri pendidikan dan kebudayaan menuturkan bahwa profesionalisme guru belum memenuhi harapan yang diinginkan pemerintah. Dilihat terdapat 3,9 juta pengajar yang saat ini belum memenuhi syarat profesionalis guru. Masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi kompetensi dan 52% guru masih belum memiliki sertifikasi profesi dimana standar memenuhi kompetensi keprofesionalan guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial serta professional (detikNews:2017). Maka, upaya pemerintah dalam meningkatkan keprofesionalan

dengan melaksanakan pengembangan diri melalui Uji Kompetensi Guru (UKG), serta guru pembelajar. Sementara itu untuk pengajar sebagai guru produktif dari Kemendikbud mengupayakan untuk mendapatkan sertifikat keahlian ganda sebagai pengajar produktif. Selain itu pemerintah pusat dan daerah juga membuat program (SM3T) dan guru garis depan (GGD). Sarjana mendidik di 3T ini akan dihadirkan sebagai pendidik untuk daerah terdepan di seluruh Indonesia. Pada data yang ada tahun 2015 sebanyak 797 GGD ditempatkan di empat Provinsi berjumlah 28 Kabupaten. pada tahun 2016 pemerintah merencanakan akan menempatkan sekitar 6.296 guru garis depan di 28 Provinsi dan 93 Kabupaten. Sebagai program rintisan untuk guru garis depan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 2.993 orang SM-3T yang bersedia mengabdikan untuk bangsanya di bidang pendidikan yang telah ditugaskan di 20 Provinsi dan 56 Kabupaten di seluruh Indonesia," (Kompas.com: 2016) tetapi mulai tahun 2018 kegiatan pengembangan guru melalui kegiatan (SM3T) ini sudah ditiadakan lagi karena sudah diganti dengan program profesi guru secara mandiri tidak harus melalui program (SM3T).

Maka untuk meningkatkan profesionalitas guru, seorang pendidik harus mengikuti pelatihan pendidikan profesi guru yang dikenal dengan pendidikan profesi guru (PPG) atau dapat juga mengikuti PLPG. Program ini tidak hanya ditujukan kepada lulusan kependidikan saja, non kependidikan dapat juga mengikuti program tersebut ketika berminat menjadi guru (Husien, 2016:143). Sejak tahun 2016 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan bahwa seorang guru harus menempuh pendidikan profesi guru sebagai peningkatan kompetensi pendidik.

Pelatihan guru profesional termaktup pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, selain itu terdapat juga pada nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu serta menguasai kompetensi sepenuhnya. Kompetensi keprofesionalan bagi guru dibuktikan melalui adanya sertifikasi pendidik bagi guru prajabatan yang diperoleh melalui pendidikan profesi gurur (PPG). Sementara itu bagi guru dalam jabatan melalui uji kompetensi dalam bentuk portofolio atau pemberian sertifikasi secara langsung.

Pada peraturan Menteri disebutkan bahwa program pendidikan profesi guru yang disebut dengan PPG merupakan program yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan non kependidikan yang memiliki ketrampilan menjadi pengajar dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Selain itu upaya dalam mengembangkan kompetensi profesionalan guru juga dapat melalui pengoptimalkan fungsi atau peran dari kegiatan pusat kegiatan guru (PKG), kelompok kerja guru (KKG), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sehingga mendapatkan pengalaman pemecahan masalah yang dihadapi guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam melaksanakan pengembangan bahan ajar, merencanakan pembelajaran dikelas, mengevaluasi

serta solusi membuat iklim kelas aktif serta kondusif dalam proses belajar mengajar dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan keprofesionalan guru dalam tugasnya di kelas hasil penelitian yang dilakukan oleh Cut Fitriani dkk (2017), tentang kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh berikut kompetensi yang harus dimiliki yaitu dapat menyusun RPP, silabus, perencanaan media, mencari sumber belajar yang baik serta dapat membuat rencana evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk. Selain itu sebagai guru profesional cara pelaksanaan pembelajaran di kelas harus menguasai materi, struktur, konsep, serta pola pikir keilmuan yang mendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Hal itu dilakukan dengan review materi sebelum melanjutkan, menyesuaikan materi dengan media/ sumber belajar; dan evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan diantaranya penilaian karakter, kemampuan dalam memahami konsep, dan nilai keterampilan siswa, nilai sikap dalam proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi dapat dilakukan setiap selesai satu materi pokok pelajaran. Maka kompetensi keprofesionalan guru tidak hanya mempunyai kualifikasi yang baik tetapi harus mempunyai kemampuan dalam mengolah perencanaan, dan pembelajaran di kelas.

Iklim kelas penting karena terkait dengan keberhasilan jangka panjang dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang baik yang diterapkan pada siswa diantaranya pendekatan mendalam yang akan membantu menghasilkan

kemampuan dalam pemecahan masalah yang dibutuhkan siswa dalam menyerap materi yang di berikan. Iklim pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat belajar dalam hal ini yaitu kondisi lingkungan fisik meliputi bangunan kelas, kelengkapan sumber belajar, kerapian, kebersihan, keamanan, dan keteraturan lingkungan sekolah. Keberadaan sekolah jauh dari keramaian menjadikan sekolah kondusif, nyaman dalam belajar karena siswa lebih cepat untuk memahami materi yang diberikan. Selain itu dukungan agar iklim kelas menjadi kondusif juga dapat melalui penilaian kelas, menyajikan pemeriksaan kondisi yang mendukung siswa: sekolah-lebar, penilaian individu; struktur yang mendukung kolaborasi dan pertanyaan berkelanjutan di antara siswa dan guru; koneksi yang kuat dengan komunitas di luar sekolah; dan partisipasi aktif dalam suatu sistem atau jaringan sekolah-sekolah (Davidson, 2009:p.36).

Dilihat pada penelitian yang dilakukan mengenai iklim kelas yang kurang selama 25 tahun terakhir secara konsisten di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak hanya memiliki dasar keterampilan dalam membaca dan matematika (Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan, 2004). Dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga rendahan, yang konsisten mencapai skor jauh di bawah mereka lebih istimewa pada tes standar pencapaian karena terbentuknya iklim kelas yang kondusif (Pusat Pendidikan Nasional Statistik, 2003). Karena iklim kelas merupakan ruang kelas yang positif dimana sebagai salah satu dalam mempromosikan rasa hormat, hubungan peduli, kerja sama, dan keamanan emosional yaitu lingkungan dimana setiap individu dapat mengekspresikan diri

dan tidak dikenakan mengejek atau meremehkan (Lindsay Clare Matsumura, Sharon Cadman Slater and Amy Crosson, 2008: 293-295).

Berbagai komponen situasi pembelajaran atau iklim kelas yang mempengaruhi terbentuknya pendekatan mendalam meliputi proses dalam mengajar yang baik dengan tujuan yang jelas, kemandirian siswa dalam belajar, serta umpan balik yang akan diberikan dengan tepat waktu; sementara pendekatan dangkal terkait dengan persepsi penugasan yang terlalu tinggi dan berat, *assessment* yang kurang bervariasi dan cenderung hafalan (Wijayanto dkk, 2012). Maka, pada situasi iklim kelas harus menimbulkan situasi sebagai berikut:

1. Adanya bentuk komunikasi atau hubungan dua arah antara guru dan siswa yang menyenangkan serta adanya umpan balik yang menarik.
2. Adanya kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila materi pelajaran sesuai dengan karakter siswa melalui media yang disuguhkan oleh guru, selain itu semangat belajar siswa juga dapat didukung dengan adanya faktor intern siswa seperti sehat jasmani, adanya minat belajar, perhatian, motivasi, dan sebagainya yang dapat mendorong semangat belajar siswa di kelas atau rumah.

Sementara itu kegiatan belajar setidaknya dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan juga adanya interaksi sosial antara siswa, guru, serta semua warga sekolah. Situasi kelas yang baik akan tercipta situasi iklim di kelas yang kondusif dan bersinergi. Namun, iklim kelas yang tidak nyaman bagi siswa tidak akan terjalin proses belajar mengajar secara optimal. Jacobsen, Eggen & Kauchack (2009:40) menyatakan iklim kelas akan baik apabila antara pengajar dan siswa

dapat berinteraksi dengan sangat nyaman dalam proses pembelajaran. Sementara itu berdasarkan pemaparan dari (Puspitasari, 2012) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar serta memiliki persepsi terhadap iklim kelas dalam kategori tinggi dan motivasi belajar dalam kategori tinggi. Pernyataan berbeda dari (Maria R. Reyes, dkk, 2012) mengenai “suasana kelas emosional, keterlibatan siswa, dan prestasi akademik siswa” menunjukkan bahwa positif hubungan antara iklim emosional kelas dan nilai dimediasi oleh keterlibatan siswa, sementara mengendalikan untuk karakteristik dan pengamatan guru dari kedua iklim organisasi dan instruksional dari ruang kelas sangatlah berhubungan.

Sementara itu apabila kita cermati kembali dari observasi pada tujuh sekolah, peneliti menemukan bahwa tidak semua kelas memiliki suasana kelas ataupun iklim emosional yang kondusif serta motivasi untuk melaksanakan proses belajar dengan baik. Proses belajar mengajar dalam setiap kelas bervariasi karena setiap siswa berbeda-beda dalam proses penyampaiannya, sarana prasarana yang digunakan, maupun dalam mengatur kelas itu sendiri. Maka, hal ini merupakan fokus utama bagaimana cara guru profesional menciptakan, mengelola, dan membuat suasana kelas yang baik dapat mendukung hasil akademik siswa secara maksimal.

Hasil belajar merupakan perubahan sikap dan perilaku secara permanen terdapat dalam diri seseorang dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungan (Sumantri, 2007:213). Pada dasarnya hasil akademik siswa dikelompokkan menjadi tiga ranah meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan efektif. Ranah

tersebut sangat berhubungan satu dengan yang lain dan tidak terpisahkan. Namun, pada prakteknya sangat berbeda. Ketiga ranah tersebut membantu membangun pemahaman tentang persoalan dari segala sesuatu yang dihadapi siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dengan adanya minat dan motivasi yang diberikan oleh guru, orang tua ataupun teman sebayatnya.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Keke T. Aritonang, (2008) menemukan bahwa adanya faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu bagaimana cara guru mengajar dikelas, karakter guru, adanya kelas yang tenang dan nyaman, serta fasilitas yang baik yang diberikan oleh sekolah untuk proses belajar. Adanya keselarasan dengan temuan yang diperoleh, penelitian ini memberikan usulan yang operasional bagaimana cara meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa agar menghasilkan pencapaian akademik siswa dengan maksimal.

Selain itu hasil penelitian dari Warman (2015) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi profesionalan guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa jurusan Akuntansi sekolah menengah kejuruan Negeri 1 Kota Jambi dengan cara pemanfaatan gaya belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan beberapa indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

Peningkatan hasil belajar yang baik setidaknya memerlukan sarana dan prasarana yang sebanding. Pada penelitian ini dilakukan di sekolah tingkat menengah atasdikabupaten Jepara ada sekolah yang telah disurvei peneliti

mengenai situasi pembelajaran yang aktif serta iklim kelas dalam proses belajar mengajar. Dari beberapa sekolah tingkat menengah tinggi tersebut saat peneliti melakukan observasi ditemukan beberapa diantaranya sekolah yang diobservasi dalam hal iklim kelas atau lingkungannya tergolong kurang mumpuni sehingga masih kurang maksimal dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai. Selain itu, pada sekolah tersebut, iklim kelas masih belum kondusif karena kurangnya fasilitas sebagai penunjang proses belajar, suasana kelas yang belum kondusif, persepsi siswa mengenai lingkungan belajar yang dianggap belum nyaman untuk kegiatan belajar.

Berbicara mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam arti membentuk warga Negara yang berlandaskan Pancasila sebagaimana terdapat dalam pasal 37 ayat 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan sebagai pembentuk peserta didik yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk dijadikan sebagai proses pelaksanaan pendidikan berbasis lingkungan dimana kajian pendidikan kewarganegaraan dapat dimasukkan dalam lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif agar mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa peran pendidikan kewarganegaraan difokuskan untuk menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia sebagai berikut.

1. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu program kurikuler pada instansi pendidikan yang mempunyai peran memperdayakan generasi muda, sebagai warga Negara yang cerdas dan memiliki budi pekerti luhur.

2. Sebagai bentuk pendidikan sosio-kultural kewarganegaraan berperan sebagai sarana pengaktualisasi diri peserta didik melalui partisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.
3. Sebagai bentuk pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk bimbingan, pengarahan, pembinaan pengetahuan, kecakapan, serta kebajikan kewarganegaraan berlandaskan pendidikan dengan tujuan pengembangan daya pikir (Budimansyah, 2010:143).

Maka, pada lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat agar perkembangan peserta didik lebih baik lagi. Selain itu peserta didik dapat berpartisipasi mengikuti ekstrakurikuler yang berperan sebagai pedoman pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Dengan pembelajaran berbasis lingkungan sekolah atau iklim kelas pada pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting agar tercipta pembelajaran yang bersinergi dengan pengarahan yang professional. Pada dasarnya setiap pendidik memiliki standar yang cukup memadai serta tenaga pendidik yang professional tetapi peneliti tertarik bagaimana pelaksanaan pada proses belajar mengajar di kelas, apakah sudah terlaksana secara kondusif dengan hasil belajar yang baik atau sebaliknya. Latar belakang masalah di atas mendorong peneliti untuk mendapatkan data empirik mengenai hubungan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di kabupaten Jepara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keaktifan guru dalam menentukan suatu keberhasilan siswa kaitanya dengan proses belajar-mengajar di kelas (keaktifan guru ternyata ada pengaruh terhadap keberhasilan dalam proses belajar-mengajar)
2. Kurangnya guru yang mempunyai kompetensi dan kualifikasi keprofesionalan sebanyak 70% persen dari 3,9 guru saat ini dan masih belum memenuhi harapan pemerintah untuk kualifikasi guru.
3. Profesionalisme guru belum memenuhi harapan yang diinginkan pemerintah sehingga perlu adanya peningkatkan keprofesionalan dengan melaksanakan program pengembangan diri melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) atau Guru Pembelajar.
4. Komponen situasi pembelajaran atau iklim kelas yang mempengaruhi terbentuknya pendekatan mendalam meliputi pengajaran yang baik, tujuan yang jelas, kemandirian dalam belajar, serta umpan balik yang diberikan tepat waktu.
5. Iklim kelas dalam poses belajar mengajar harus terpenuhi karena ada keterlibatan hubungan emosional dan dimensial dalam proses pembelajaran
6. Tidak semua sekolah memiliki suasana kelas yang kondusif untuk melaksanakan proses belajar, baik itu dari segi interaksi yang ada dikelas karena adanya perbedaan dalam proses belajar mengajar bagi setiap siswa meliputi penyampaianya, sarana prasarana yang digunakan.

7. Berbicara mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam arti membentuk warga Negara yang berlandaskan Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik.
8. Peran pendidikan kewarganegaraan difokuskan untuk menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia karena pendidikan kewarganegaraan dijadikan sebagai proses pelaksanaan pendidikan berbasis lingkungan dimana kajiannya dapat dimasukkan dalam lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif agar mencapai tujuan pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dikaitkan dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin semuanya dapat terselesaikan dan terjangkau. Oleh sebab itu, menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah, sehingga persoalan yang diteliti menjadi jelas. Penelitian ini dibatasi pada masalah yang akan dikaji sebagai berikut: Hubungan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn yang diharapkan meningkat setelah proses belajar mengajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di kabupaten Jepara?
2. Adakah hubungan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di kabupaten Jepara?
3. Adakah hubungan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di kabupaten Jepara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah di atas adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui hubungan kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di kabupaten Jepara.
- b. Untuk mengetahui hubungan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di kabupaten Jepara.
- c. Untuk mengetahui hubungan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di kabupaten Jepara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagaimana berikut.

1 . Manfaat Teoretis:

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian pengembangan lebih lanjut umumnya kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas

terhadap hasil belajar PPKn. Dapat juga sebagai acuan pengembangan teori yang sejenis bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses mengajar dikelas.
- b. Bagi Siswa yang merupakan subyek dan obyek pendidikan akan memperoleh pelayanan pembelajaran yang optimal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa jika kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dapat dilaksanakan secara baik maka pelayanan kepada siswa pun akan menjadi baik.
- c. Bagi Penulis dapat memberikan pemahaman baru mengenai kompetensi keprofesionalan guru guna menjadi bekal kelak untuk pencapaian proses pembelajaran yang lebih baik.
- d. Diharapkan penelitian ini dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam penelitian yang sejenis dengan pendapat yang berbeda khususnya.
- e. Penelitian lanjutan dapat dilakukan oleh guru yang mengajar, teman sejawat atau peneliti lain yang mengangkat tema sama dalam sudut pandang yang berbeda.